

## **PERKEMBANGAN MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN TRIWULAN I-2003**

*Tim Penulis Laporan triwulan I-2003, Bank Indonesia*

Kondisi moneter selama triwulan I-2003 tetap stabil dan terkendali meskipun belum sepenuhnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini tercermin pada relatif stabilnya indikator moneter sebagaimana yang ditunjukkan oleh perkembangan nilai tukar rupiah yang tetap terkendali dan uang primer yang masih di bawah target indikatifnya, sementara kecenderungan penurunan inflasi juga terus berlangsung. Seiring dengan membaiknya kondisi moneter tersebut, ruang gerak bagi Bank Indonesia untuk terus menurunkan suku bunga masih terbuka. Kegiatan ekonomi cenderung mengalami sedikit perlambatan meskipun kegiatan ekspor dan investasi mengalami perkembangan yang terus membaik.

Seiring dengan relatif stabilnya nilai tukar rupiah, laju inflasi juga menunjukkan trend yang menurun. Kecenderungan penurunan inflasi yang sudah berlangsung sejak tahun 2002 masih terus berlanjut hingga triwulan I-2003. Kenaikan harga pada triwulan I-2003 lebih disebabkan oleh dampak penerapan kebijakan Pemerintah di bidang harga terhadap harga BBM, Tarif Dasar Listrik (TDL) pada awal tahun dan tarif angkutan, sementara faktor-faktor fundamental cenderung menunjukkan tekanan yang tidak signifikan. Interaksi permintaan dan penawaran yang tidak kuat, ekspektasi inflasi yang membaik dan nilai tukar yang cenderung menguat mampu menahan laju inflasi. Penurunan inflasi pada periode laporan ini sejalan dengan koreksi harga seiring dengan berlalunya hari raya keagamaan dan tahun baru. Laju inflasi triwulan I-2003 mencapai 7,12% (yoy) lebih rendah dibanding triwulan IV-2002 (10,03%) dan triwulan yang sama tahun sebelumnya (14,08%).

Dalam upaya mengendalikan laju inflasi, Bank Indonesia terus berupaya agar likuiditas perekonomian tetap berada dalam batas-batas kebutuhan riil perekonomian. Kondisi ini telah memberikan ruang gerak bagi kebijakan moneter untuk menurunkan suku bunga meskipun dengan laju penurunan yang semakin melambat. Rata-rata tertimbang (RRT) suku bunga SBI 1 dan 3 bulan terus menurun terutama didorong oleh likuiditas perbankan yang berlebih sehubungan dengan kembalinya uang kartal ke dalam sistem perbankan setelah berakhirnya periode Lebaran. Namun demikian, penurunan RRT suku bunga SBI ini belum direspon secara proporsional oleh suku bunga kredit perbankan.

Ke depan, tantangan yang dihadapi diperkirakan semakin berat. Perang AS-Irak dikhawatirkan dapat menekan kegiatan ekspor dan investasi serta mempengaruhi sentimen pasar terhadap pergerakan nilai tukar rupiah. Sementara itu, konsumsi mulai menunjukkan perlambatan sejalan dengan melemahnya daya beli masyarakat. Di sisi moneter, Bank Indonesia tetap mencermati kemungkinan tekanan kurs rupiah akibat timbulnya potensi perubahan arah sentimen pasar sehubungan dengan perang tersebut serta dampaknya terhadap ekspektasi inflasi yang dapat mengganggu pencapaian sasaran inflasi dalam jangka pendek. Di sisi lain, dengan kondisi tingginya likuiditas perbankan dan fungsi intermediasi yang belum optimal, Bank Indonesia menghimbau perbankan nasional agar dapat menyalurkan kelebihan dananya dalam bentuk kredit ke sektor riil.

Laporan triwulan I-2003 ini mencakup evaluasi pelaksanaan tugas dan wewenang Bank Indonesia di bidang moneter, perbankan, dan sistem pembayaran dengan penekanan pada evaluasi pencapaian sasaran inflasi dan sasaran moneter lainnya. Sistematika penyajian laporan terbagi dalam beberapa bab. Bab 2 memaparkan evaluasi Bank Indonesia atas perkembangan inflasi yang meliputi pencapaian sasaran inflasi serta berbagai permasalahan yang dihadapi dalam mencapai sasaran tersebut, termasuk analisis mengenai kinerja makroekonomi Indonesia. Selanjutnya bab 3, 4, 5 masing-masing memaparkan evaluasi atas kebijakan dan perkembangan di bidang moneter, perbankan, dan sistem pembayaran. Bab 6 mengemukakan pandangan Bank Indonesia mengenai prospek ekonomi dan arah kebijakan mendatang termasuk permasalahan yang dihadapi perekonomian dan berbagai langkah yang akan ditempuh Bank Indonesia untuk mengatasinya. Dalam lampiran laporan ini juga disampaikan evaluasi kebijakan di bidang manajemen intern serta produk-produk hukum Bank Indonesia selama triwulan laporan. Secara keseluruhan, ringkasan dari materi laporan triwulan I-2003 disajikan dalam bab 1. Tinjauan Umum ini.

## **EVALUASI PERKEMBANGAN INFLASI DAN MAKROEKONOMI**

### **Kinerja Inflasi dan Nilai Tukar**

Sejalan dengan koreksi harga seiring dengan berlalunya hari raya keagamaan dan tahun baru, laju inflasi pada triwulan I-2003 menurun dibandingkan dengan inflasi pada triwulan IV-2002 yang sebesar 3,63% (q-t-q) menjadi sebesar 0,77% (q-t-q). Dengan demikian secara tahunan laju inflasi pada triwulan laporan sebesar 7,12% (y-o-y), jauh lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 10,03% (y-o-y).

Berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan inflasi, tekanan inflasi yang berasal dari faktor fundamental tidak signifikan. Tekanan inflasi yang berasal dari interaksi antara permintaan dan penawaran belum begitu kuat. Di sisi permintaan, secara umum masih

menunjukkan kecenderungan yang masih lemah sejalan dengan daya beli masyarakat yang relatif rendah. Sementara itu dari sisi penawaran tidak terdapat tekanan yang signifikan, bencana banjir dan kekeringan yang melanda beberapa daerah sentra produksi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pasokan dan distribusi barang. Ekspektasi masyarakat terhadap inflasi triwulan I-2003 menunjukkan kecenderungan yang membaik, hal ini terkait dengan keyakinan akan stabilnya nilai tukar rupiah, ketersediaan barang dan jasa serta membaiknya suku bunga tersebut relatif mampu meredam laju inflasi pada triwulan laporan.

Di samping itu, kenaikan harga pada triwulan I-2003 juga bersumber dari kebijakan Pemerintah di bidang harga terutama terhadap kenaikan harga BBM, Tarif Dasar Listrik (TDL) pada awal tahun dan tarif angkutan. Pada triwulan laporan, kebijakan pemerintah tersebut memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap inflasi yaitu mencapai 0,51% dan lebih besar dibandingkan dengan triwulan IV-2002. Dampak kebijakan pemerintah terhadap inflasi tersebut lebih rendah dari yang diperkirakan pada awal tahun berkaitan dengan penyesuaian kembali harga BBM, lebih kecilnya dampak *second round* kenaikan harga BBM, dan ditundanya kenaikan tarif telepon sampai batas waktu yang belum ditentukan. Terkait dengan harga BBM, untuk selanjutnya pemerintah memutuskan untuk tidak mengubah harga BBM yang berlaku sampai harga minyak di pasar internasional mencapai US\$25 per barel.

Dari sisi eksternal, pada triwulan I-2003 tidak terdapat tekanan inflasi yang signifikan seiring dengan relatif stabilnya perkembangan kurs rupiah selama periode laporan, bahkan secara umum pergerakan nilai tukar rupiah hingga pertengahan triwulan laporan menunjukkan kecenderungan yang menguat. Perkembangan tersebut didukung oleh perkembangan IHPB impor dan ekspor.

Sejalan dengan perkembangan kondisi moneter di dalam negeri yang semakin kondusif dan kondisi neraca pembayaran yang cenderung membaik, perkembangan nilai tukar rupiah dalam triwulan I-2003 secara umum bergerak relatif stabil meskipun sempat memperoleh tekanan depresiasi akibat memburuknya risiko global. Secara rata-rata rupiah menguat 1,6% dari Rp9.045 per dolar AS dalam periode sebelumnya menjadi Rp8.902 dalam periode laporan, sementara secara *point to point* rupiah sedikit menguat (0,5%) dari Rp8.950 pada akhir triwulan IV- 2002 menjadi Rp8.902 pada akhir triwulan I 2003. Pola pergerakan nilai tukar rupiah yang lebih stabil terlihat dari tingkat volatilitasnya yang rata-rata menurun signifikan dari 0,95% dalam periode sebelumnya menjadi 0,35% dalam periode laporan. Dengan demikian, perkembangan nilai tukar rupiah sesuai dengan prakiraan sebelumnya, dimana nilai tukar rupiah dalam triwulan I-2003 diperkirakan bergerak relatif stabil dan sedikit menguat dengan kisaran rata-rata Rp8.850-Rp9.100 per dolar AS.

Kecenderungan menguatnya nilai tukar rupiah secara nominal telah mendorong apresiasi nilai tukar rupiah secara riil sebagaimana tercermin dari peningkatan indeks REER rupiah dari 86,1 pada akhir periode sebelumnya menjadi 87,4 pada akhir periode laporan. Sementara itu, secara bilateral indeks BRER rupiah terhadap dolar AS sedikit mengalami penurunan dari 64,3 menjadi 64,2 karena kecenderungan menurunnya laju inflasi Indonesia dalam periode laporan, bahkan mencatat deflasi dalam bulan Maret 2003. Walaupun sudah lebih tinggi dari indeks BRER bath Thailand (61,8), namun indeks BRER rupiah tersebut masih lebih kompetitif dibanding beberapa negara pesaing seperti China (84,4), Korea Selatan (76,9), Singapore (73,4) dan Malaysia (66,9). Namun, kecenderungan apresiasi rupiah tersebut perlu diwaspadai karena dikhawatirkan akan melampaui indeks BRER ringgit Malaysia. Dengan demikian, daya saing ekspor dari sisi nilai tukar rupiah saat ini relatif masih cukup kompetitif.

### **Kinerja Makroekonomi**

Kondisi perekonomian sampai dengan triwulan I-2003 secara umum masih menunjukkan perkembangan yang positif. Meskipun pertumbuhan ekonomi diperkirakan sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya, perkembangan inflasi pada triwulan laporan diperkirakan mencapai 7,12% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (10,03%), demikian pula nilai tukar rupiah, dalam triwulan I-2003 secara umum bergerak relatif stabil meskipun sempat memperoleh tekanan depresiasi akibat memburuknya risiko global.

Sesuai dengan pola musimannya, PDB pada triwulan I-2003 diperkirakan mencapai 3,2% (y-o-y), sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,8% (y-o-y). Namun, bila dilihat dari komponennya, terjadi kenaikan pertumbuhan investasi yang tercermin pula dari lalu lintas modal yang membaik. Salah satu komponen lalu lintas modal yang mengalami perbaikan adalah penanaman modal asing. Sementara itu, sesuai dengan pola musimannya pertumbuhan konsumsi swasta menunjukkan perlambatan. Dari sisi keuangan pemerintah, secara umum pelaksanaan kebijakan fiskal pada triwulan laporan mengalami ekspansi. Operasi keuangan pemerintah diperkirakan mengalami defisit yang lebih tinggi dibandingkan dengan defisit pada triwulan yang sama tahun sebelumnya, karena peningkatan pendapatan yang lebih kecil daripada peningkatan belanja negara. Sementara itu, ekspor dan impor mencatat pertumbuhan positif pada periode laporan, yang tercermin pula pada struktur neraca perdagangan yang membaik.

Di sisi sektoral, kegiatan ekonomi pada triwulan I-2003 diperkirakan tumbuh lebih lambat dibanding triwulan sebelumnya. Melambatnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan laporan terutama berkaitan dengan melambatnya pertumbuhan pada hampir seluruh sektor

ekonomi kecuali sektor industri dan sektor perdagangan. Kegiatan dunia usaha pada triwulan I-2003 yang diperkirakan tumbuh sebesar 3,2% terutama didorong oleh pertumbuhan sektor bank/keuangan, sektor pengangkutan, dan sektor listrik, gas, dan air bersih. Namun demikian, dilihat dari sumbangannya kegiatan ekonomi pada triwulan laporan masih disumbang oleh pertumbuhan sektor industri dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Tabel 1.1. Indikator Makroekonomi

Indikator	2001		2002			2003
	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I
<b>IHK (%)</b>						
Triwulanan ( <i>quarter to quarter</i> )	4,06	3,50	0,92	1,65	3,63	0,77
Tahunan ( <i>year on year</i> )	12,55	14,08	11,48	10,48	10,03	7,12
<b>PDB (% pertumbuhan, tahunan)</b>	1,6	2,7	3,9	4,3	3,8	3,2*
<i>Dari sisi permintaan :</i>						
Konsumsi Total	5,9	5,7	5,3	5,2	5,9	4,2*
Investasi Total	8,9	-8,9	-4,6	4,6	8,9	3,5*
<i>Dari sisi produksi :</i>						
Pertanian	-0,4	-3,1	3,9	3,8	2,4	0,7 - 1,2*
Pertambangan	-6,8	-1,5	2,2	2,7	5,7	2,7 - 3,2*
Industri Pengolahan	3,1	5,6	3,9	4,2	2,4	2,6 - 3,1*
<b>Sektor eksternal :</b>						
Ekspor non migas						
(fob, % pertumbuhan tahunan)	-18,8	-8,2	-2,9	11,4	4,3	5,0*
Impor non migas						
(c&f, % pertumbuhan tahunan)	-19,9	-9,9	-3,8	20,2	-2,1	6,4*
Transaksi berjalan (juta USD)	560	1.65	1.894	2.427	1.291*	976**
Posisi Utang LN (juta USD)	133.073	131.556	132.136	131.29	130.897	129.545**
<b>Besaran Moneter (miliar RP)</b>						
M 0	127.795	117.016	119.943	123.869	138,3	125.211
M 1	177.731	166.173	174.017	181.791	191.939	181.530**
M 2	844.054	831.41	838.635	859.706	883.908	881.215**
<b>Suku bunga (%)<sup>1)</sup></b>						
SBI 1 bulan	17,62	16,76	15,11	13,22	12,93	11,40
PUAB (overnight)	15,66	15,41	14,47	12,86	12,44	12,08
Deposito 1 bulan	16,07	15,64	14,76	13,50	12,81	12,35
Kredit modal kerja	19,19	19,35	19,08	18,74	18,25	18,25**
Kredit investasi	17,90	18,03	18,11	18,11	17,82	17,85**
<b>Kurs (Rp/USD), nominal akhir periode</b>	10.400	9.825	8.713	9	8.95	8.902
<b>Real Effective Exchange Rate (REER)<sup>2)</sup>, 1995=100</b>	73,5	82,2	86,4	85,6	86,1	87,6
<b>Kurs rata-rata</b>	10.299	10.188	8.703	8.951	9.045	8.926

1) Rata-rata tertimbang akhir periode

2) REER adalah indeks nilai tukar rupiah per mata uang negara mitra dagang yang dibobot dengan total ekspor dan impor dari 8 mitra dagang utama Indonesia.

\* : Perkiraan Bank Indonesia

\*\* : Angka bulan Februari 2003

Sumber : BPS (diolah) dan Bank Indonesia

## EVALUASI KEBIJAKAN DAN PERKEMBANGAN MONETER

Memasuki awal tahun 2003, berbagai indikator moneter terus menunjukkan perkembangan yang kondusif dan terkendali. Perkembangan uang primer selama periode laporan terus menunjukkan pergerakan yang stabil dan terkendali, sehingga terus berada di bawah level indikatif targetnya. Relatif stabilnya pergerakan nilai tukar rupiah dan trend penurunan inflasi juga terus berlangsung, sehingga memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi Bank Indonesia untuk terus menurunkan suku bunga guna memberikan sinyal yang kondusif bagi sektor riil. Berbagai indikator maupun hasil survei terus menunjukkan perbaikan persepsi pelaku ekonomi terhadap kondisi usaha dan perekonomian secara umum, yang selanjutnya diharapkan mampu menimbulkan gairah dan motivasi untuk melakukan proses perbaikan di sisi penawaran. Hal ini merupakan sesuatu yang positif dalam kondisi perkembangan konsumsi swasta, yang selama ini merupakan komponen utama pemulihan ekonomi, yang terlihat cenderung melemah.

Pada triwulan I-2003, posisi uang primer lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya, dan masih berada di bawah target indikatifnya. Turunnya uang primer pada triwulan I-2003 terutama disebabkan oleh faktor musiman, yaitu kembalinya uang kartal ke dalam sistem perbankan sehubungan dengan telah berakhirnya bulan Ramadhan, hari-hari besar keagamaan, dan akhir tahun. Rata-rata pertumbuhan uang primer pada triwulan I-2003 juga tercatat lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan pada periode yang sama tahun sebelumnya. Selain itu, pertumbuhan tahunan uang primer selama triwulan I-2003 juga cenderung mengalami perlambatan dari bulan Januari, Februari hingga Maret 2003. Melambatnya pertumbuhan uang primer ini disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan tahunan uang kartal, yang merupakan komponen utama uang primer.

Posisi uang primer pada triwulan I-2003 turun sebesar Rp13,0 triliun dibandingkan posisi uang primer pada triwulan IV-2002 menjadi sebesar Rp125,2 triliun. Dengan perkembangan ini, rata-rata test date sementara uang primer untuk triwulan I-2003 tercatat sebesar Rp122,9 triliun, lebih rendah Rp8,0 triliun dibandingkan rata-rata test date uang primer pada triwulan IV-2002 sebesar Rp131,0 triliun. Rata-rata pertumbuhan tahunan test date uang primer pada triwulan I-2003 tercatat sebesar 6,38%, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan uang primer pada triwulan sebelumnya sebesar 8,5%, dan jauh lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 13,2%. Pertumbuhan tersebut jauh lebih rendah dibandingkan proyeksi rata-rata pertumbuhan uang primer pada triwulan I-2003 sebesar 11,4%.

Lebih rendahnya posisi uang primer pada triwulan I-2003 terutama berasal dari turunnya uang kartal dan saldo giro bank, masing-masing sebesar Rp11,1 triliun dan Rp2,3

triliun, sedangkan komponen lainnya relatif tidak mengalami perubahan. Sesuai pola musimannya, uang kartal yang beredar di masyarakat turun sehubungan dengan kembalinya uang kartal ke dalam sistem perbankan seiring dengan telah berakhirnya bulan suci Ramadhan, hari-hari besar keagamaan, dan akhir tahun. Turunnya uang kartal selain terjadi pada *currency outside* bank juga terjadi pada *cash in vaults* bank seiring dengan turunnya permintaan uang kartal oleh masyarakat. Sementara itu, sebagaimana penurunan *cash in vaults*, saldo giro bank pada bank Indonesia pada triwulan I-2003 juga turun sebesar Rp2,3 triliun sehubungan dengan hal tersebut di atas.

Kondisi uang beredar sampai dengan dua bulan pertama triwulan I-2003 relatif rentan dengan pertumbuhan yang melambat. Rata-rata posisi M1 mengalami penurunan menjadi Rp180,8 triliun (8,15%, y-o-y), melambat dari triwulan sebelumnya (9,84%). Sementara itu rata-rata posisi M2 Rupiah mengalami peningkatan menjadi Rp734,6 triliun (7,61%, y-o-y), namun tumbuh melambat dari triwulan sebelumnya (8,71%). M2 total juga masih meningkat menjadi rata-rata Rp877,5 triliun (5,02%), melambat dari triwulan sebelumnya (5,77%). Masih tertahannya peningkatan M2 disebabkan oleh turunnya M1, sementara deposito dan tabungan masih mengalami peningkatan. Sesuai dengan pola musimannya, rata-rata posisi uang kartal pada triwulan I-2003 mengalami penurunan, demikian pula halnya dengan posisi rata-rata uang giral. Sementara itu deposito dan tabungan mengalami peningkatan sedangkan uang kuasi valas relatif tidak mengalami perubahan yang berarti seiring dengan relatif stabilnya nilai tukar rupiah.

Selama triwulan I-2003 suku bunga rata-rata tertimbang (RRT) SBI 1 dan 3 bulan turun masing-masing sebesar 153 bps dan 115 bps hingga berada posisi 11,40% dan 11,97%. Penurunan ini lebih besar dibandingkan triwulan IV-2002 yang hanya sebesar 29 bps dan 99 bps. Sementara itu suku bunga FASBI pada periode ini turun sebesar 63 bps dan tercatat pada posisi 11,5% di akhir triwulan I-2003, atau sedikit lebih tinggi dibandingkan suku bunga SBI 1 bulan. Pergeseran penempatan dana dari jangka pendek ke jangka panjang dapat terlihat pada menurunnya posisi Fasilitas Simpanan Bank Indonesia (FASBI) dan terus meningkatnya posisi SBI 1 dan 3 bulan.

## **EVALUASI KEBIJAKAN DAN PERKEMBANGAN PERBANKAN**

Kebijakan Bank Indonesia di bidang perbankan dalam triwulan I-2003 tetap ditempuh dalam kerangka kesinambungan program restrukturisasi perbankan melalui upaya untuk mempertahankan program penyehatan lembaga perbankan dan program pementapan ketahanan sistem perbankan.

Secara umum kinerja perbankan nasional diawal tahun 2003 menunjukkan keadaan yang tidak jauh berbeda dengan triwulan sebelumnya. Dukungan kondisi moneter yang

konduusif yakni relatif stabilnya nilai tukar rupiah dan trend penurunan suku bunga belum cukup memberikan dorongan yang besar bagi perbaikan kinerja perbankan khususnya dalam optimalisasi fungsi intermediasi di awal tahun 2003. Di satu sisi, beberapa indikator memperlihatkan perbaikan seperti peningkatan posisi kredit, perbaikan *non performing loans* bersih (NPLs net), peningkatan permodalan dan CAR bank, dan profitabilitas bank. Namun disisi yang lain, perhimpunan dana pihak ketiga (DPK) dan pemberian kredit baru menunjukkan sedikit penurunan.

Posisi total DPK yang berhasil dihimpun perbankan selama triwulan I-2003 (posisi Februari 2003) mencapai Rp832 triliun atau mengalami sedikit penurunan sebesar Rp3,8 triliun dibandingkan Rp835,8 triliun pada triwulan IV-2002. Ditinjau dari komposisinya, penurunan DPK tersebut sebagian berasal dari giro dan tabungan, sementara deposito mengalami peningkatan. Penurunan posisi giro dan tabungan selain sebagai adanya pengalihan ke deposito, antara lain juga disebabkan oleh berkurangnya kebutuhan untuk bertransaksi dalam jangka pendek dan peningkatan pembayaran pajak dalam triwulan I-2003.

Indikasi belum optimalnya fungsi intermediasi perbankan ditunjukkan dari masih kecilnya penyaluran kredit perbankan dibandingkan dengan DPK. Besarnya posisi kredit sampai dengan Februari 2003 sebesar Rp411,2 triliun atau hanya sebesar 49,4% dari total DPK. Hal ini antara lain disebabkan karena perbankan masih cenderung mengalami kelebihan likuiditas tetapi antara lain masih memiliki keraguan terhadap risiko usaha, sehingga cenderung untuk menempatkan dananya pada portofolio yang lebih likuid dan berjangka pendek.

Penyaluran kredit masih menunjukkan peningkatan dimana posisi kredit dalam triwulan I-2003 mengalami peningkatan sebesar Rp0,9 triliun dari Rp410,3 triliun pada akhir triwulan IV-2002 menjadi Rp411,2 triliun pada bulan Februari 2003. Total persetujuan pagu kredit baru yang terjadi selama dua bulan pertama triwulan I-2003 mencapai Rp27,5 triliun menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp55,3 triliun.

Beberapa indikator perbankan lain menunjukkan perbaikan yakni perbaikan dalam NPLs net dari sebesar 2,11% menjadi 1,21% pada triwulan I-2003. Kondisi permodalan perbankan dalam triwulan I-2003 juga menunjukkan peningkatan sebesar Rp6,5 triliun menjadi sebesar Rp99,5 triliun. Sementara rata-rata CAR perbankan dalam triwulan I-2003 juga menunjukkan peningkatan menjadi sebesar 26,7% dibandingkan rata-rata triwulan sebelumnya sebesar 22,4%.

## EVALUASI KEBIJAKAN DAN PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Secara umum, kebijakan yang ditempuh dalam sistem pembayaran tunai tetap diarahkan pada upaya pemenuhan kebutuhan uang rupiah di masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu dan dalam kondisi yang layak edar. Sementara kebijakan yang ditempuh dalam sistem pembayaran non tunai, diarahkan pada terciptanya sistem pembayaran yang efektif, efisien, aman, dan handal. Mengikuti pola musiman dari aktivitas masyarakat yang menurun pasca hari-hari besar keagamaan dan tahun baru, secara umum selama triwulan I-2003 perkembangan aktivitas sistem pembayaran baik tunai maupun non tunai juga menunjukkan perkembangan yang sama.

Di sisi pembayaran tunai, aktivitas pembayaran tunai dalam triwulan I-2003 sedikit mengalami penurunan seiring dengan menurunnya kebutuhan masyarakat terhadap uang tunai setelah berakhirnya hari-hari besar keagamaan dan tahun baru. Hal ini ditunjukkan dari menurunnya posisi Uang Yang Diedarkan (UYD) pada akhir triwulan I-2003 sebesar 15,2% dari Rp98,4 triliun pada akhir tahun 2002 menjadi sebesar Rp83,5 triliun. Dilihat dari jenis uang, perbandingan antara uang kertas dan logam selama triwulan I-2003 tidak mengalami perubahan dengan pangsa jenis uang kertas dan logam sebesar 98% dan 2%.

Selain menyediakan uang dalam jumlah yang cukup, Bank Indonesia juga menjaga agar kualitas uang yang dipegang masyarakat terjaga serta meminimalisasi beredarnya uang palsu. Terkait dengan hal tersebut, perkembangan penemuan uang palsu yang berasal dari laporan bank-ban, Polri, dan Bank Indonesia dalam triwulan I-2003 menunjukkan penurunan sebesar 51% dari 7.678 bilyet pada akhir triwulan IV-2002 menjadi 3.474 bilyet pada akhir triwulan I-2003.

Sementara di sistem pembayaran non tunai, beberapa langkah kebijakan telah ditempuh antara lain melalui perluasan penerapan sistem *Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS) di 4 Kantor Bank Indonesia (KBI Solo, Malang, Tasikmalaya, dan Purwokerto), persiapan penyusunan pengaturan mengenai transfer dana, dan pengembangan nota kredit tanpa warkat (*paperless*).

Secara nasional, nilai transaksi sistem BI-RTGS selama triwulan I-2003 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara nominal, aktifitas harian sistem BI-RTGS mencapai Rp70,8 triliun atau meningkat sebesar 14,56% dari Rp61,8 pada triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan antara lain oleh makin luasnya cakupan implementasi sistem BI-RTGS itu sendiri. Sementara jumlah transaksi harian yang diproses melalui sistem BI-RTGS mengalami penurunan sebesar 3,2% dari 15.011 transaksi menjadi 14.529 transaksi.

Di sisi lain, perkembangan aktifitas kliring selama triwulan I-2003 mengalami penurunan baik dari sisi nominal maupun jumlah lembar warkat yang diproses. Total nominal kliring penyerahan secara nasional pada triwulan I-2003 mengalami penurunan sebesar 5,6% dari 296,3 triliun menjadi 279,7 triliun diikuti dengan penurunan volume transaksi sebesar 1,69% dari 17,7 juta transaksi menjadi 17,4 juta transaksi. Penurunan ini antara lain disebabkan oleh makin meluasnya implementasi sistem BI-RTGS dan diterapkannya batas maksimal (*capping*) nota kredit yang dapat diproses melalui sistem kliring. Ditinjau dari wilayah kliringnya transaksi kliring penyerahan secara nasional menunjukkan bahwa wilayah kliring Jakarta memiliki pangsa volume sebesar 50% dan pangsa nominal sebesar 47% dari aktivitas kliring secara nasional.

## **PROSPEK EKONOMI DAN MONETER SERTA ARAH KEBIJAKAN KE DEPAN**

### **Prospek Ekonomi Makro**

Meskipun prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia di 2003 secara umum diperkirakan masih akan meningkat, namun berbagai faktor risiko dan ketidakpastian tetap perlu dicermati. Di sisi domestik, disamping fungsi intermediasi perbankan yang belum berjalan secara optimal, masih terdapat beberapa permasalahan struktural seperti ketidakpastian hukum, ketidakpastian regulasi investasi terkait dengan pelaksanaan otonomi daerah, masalah perburuhan dan faktor keamanan di beberapa daerah yang masih memerlukan penanganan. Berbagai faktor risiko tersebut semakin menyebabkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi menjadi terbatas.

Di sisi eksternal, perang AS-Irak diperkirakan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perekonomian dunia maupun Indonesia. Perang tersebut diperkirakan menyebabkan pelemahan dolar AS, peningkatan harga minyak dunia, serta kemerosotan pertumbuhan ekonomi dan volume perdagangan dunia. Sebagai akibatnya, kegiatan investasi dan ekspor Indonesia diperkirakan akan menurun. Kenaikan ongkos produksi akibat kenaikan biaya transportasi dan asuransi akan turut memperburuk keadaan tersebut. Apabila perang tersebut berlangsung tidak terlalu lama, pertumbuhan ekonomi nasional untuk keseluruhan tahun 2003 diperkirakan masih berada dalam kisaran awal tahun 2003 yakni sebesar 3,5% – 4,0%. Prakiraan tersebut antara lain didasari pada asumsi peningkatan harga minyak dunia tidak disertai dengan penurunan volume perdagangan dunia. Namun demikian, apabila perang berlangsung lama, dampak perang diperkirakan akan berpengaruh pada asumsi atau target pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan.

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2003 diperkirakan akan mencapai sekitar 3,6% (y-o-y). Pertumbuhan tersebut terutama akan didukung oleh sektor pertanian karena

adanya pergeseran panen raya. Selain itu, sektor pertambangan dan bangunan juga diperkirakan akan mencapai pertumbuhan yang tinggi. Sumber utama pertumbuhan masih berasal dari konsumsi yang tumbuh sekitar 4,6% (y-o-y). Kenaikan konsumsi ini terjadi baik pada konsumsi swasta maupun konsumsi pemerintah. Sementara pertumbuhan investasi dan ekspor di triwulan II-2003 diperkirakan akan menurun dibandingkan triwulan sebelumnya, meskipun masih tumbuh positif. Penurunan ekspor terutama terjadi pada ekspor non-migas yang saat ini banyak mengalami tekanan akibat perang. Sejalan dengan perlambatan pertumbuhan ekspor dan investasi tersebut, impor juga akan tumbuh yang melambat.

Prospek Neraca Pembayaran Indonesia pada triwulan II-2003 diperkirakan menurun dibandingkan periode-periode sebelumnya. Surplus transaksi berjalan diperkirakan akan mengalami penurunan akibat penurunan kinerja ekspor. Sementara itu, impor tetap tumbuh positif. Lalu lintas modal diperkirakan terus mengalami perbaikan yang tercermin dari penurunan defisit. Penurunan defisit terutama bersumber dari naiknya surplus lalu lintas modal pemerintah yang lebih besar dari kenaikan defisit lalu lintas modal swasta. Secara keseluruhan NPI diperkirakan mencatat surplus yang lebih rendah dari surplus pada triwulan sebelumnya.

### **Prospek Nilai Tukar dan Inflasi**

Nilai tukar rupiah dalam tiga bulan ke depan diperkirakan akan stabil dalam kisaran yang lebih lebar, yaitu Rp8.800 – Rp9.200 per dolar AS. Faktor-faktor yang mendorong stabilitas nilai tukar rupiah adalah stabilitas ekonomi-moneter dalam negeri yang tetap terjaga, paritas suku bunga dalam dan luar negeri yang tetap favourable dalam menopang kestabilan kurs, serta dukungan kinerja sektor eksternal. Namun demikian, terdapat faktor risiko yang perlu dicermati yakni dampak serangan AS ke Irak yang dapat menekan nilai tukar rupiah, kemungkinan meningkatnya suhu politik dalam negeri dan kondisi perbankan yang memiliki kelebihan likuiditas.

Perkembangan inflasi jangka menengah diperkirakan masih menunjukkan trend yang menurun dengan inflasi pada akhir 2003 diperkirakan mencapai 8,8% (y-o-y). Trend penurunan inflasi IHK pada tahun 2003 tersebut disebabkan oleh masih rendahnya tekanan inflasi dari sisi permintaan dan sisi eksternal serta membaiknya ekspektasi inflasi masyarakat. Namun demikian, tekanan inflasi ke depan dapat meningkat apabila terdapat faktor risiko khususnya dampak agresi AS menyebabkan peningkatan biaya produksi ataupun gangguan distribusi barang dan jasa.

Sementara itu, inflasi triwulan II-2003 diperkirakan mengalami peningkatan dibanding inflasi triwulan sebelumnya menjadi 9,38%, namun triwulan-triwulan selanjutnya terus

mengalami penurunan harga-harga hingga akhir tahun. Tekanan inflasi pada triwulan II-2003 lebih bersumber dari faktor kebijakan pemerintah di bidang harga.

### **Arah Kebijakan Triwulan Mendatang**

Memperhatikan prospek ekonomi-moneter ke depan dan sasaran inflasi yang ditetapkan Bank Indonesia pada awal tahun serta mencermati berbagai potensi risiko dan tantangan dalam triwulan mendatang, Bank Indonesia akan menempuh beberapa kebijakan di bidang moneter, perbankan, dan sistem pembayaran secara konsisten dan berhati-hati.

Di bidang moneter, kebijakan moneter dalam triwulan mendatang secara konsisten tetap diarahkan pada upaya pencapaian sasaran inflasi jangka menengah dengan tetap memperhatikan pencapaian sasaran inflasi tahun 2003 IHK sebesar 9% pada tahun 2003. Kerangka kebijakan moneter yang digunakan tetap mengacu pada pencapaian sasaran uang primer agar tetap berada pada level target indikatifnya. Mempertimbangkan faktor risiko ke depan, pencapaian sasaran uang primer tersebut diperkirakan masih memberikan ruang bagi penurunan suku bunga meskipun dilakukan secara berhati-hati dengan memperhatikan saat (*timing*) yang tepat serta laju penurunan yang semakin melambat. Secara operasional, optimalisasi penggunaan instrumen-instrumen moneter seperti Operasi Pasar Terbuka (OPT) akan tetap dipertahankan, termasuk penggunaan instrumen sterilisasi dan intervensi di pasar valuta asing dalam membantu penyerapan likuiditas perbankan serta meminimalkan fluktuasi nilai tukar rupiah yang berlebihan.

Di bidang perbankan, kebijakan di bidang perbankan masih meneruskan program penyehatan perbankan terutama pada pencapaian target NPLs net maksimum 5% pada akhir Juni 2003 dalam bentuk pengawasan intensif terhadap bank-bank dan memastikan bahwa bank-bank tersebut telah melakukan upaya-upaya yang telah digariskan dalam business plan bank untuk mencapai target NPLs net 5% pada akhir Juni 2003. Disamping itu, Bank Indonesia akan tetap mendorong pemulihan fungsi intermediasi perbankan dengan tetap memperhatikan ketentuan kehati-hatian serta melanjutkan upaya-upaya dalam pemberdayaan UKM.

Di bidang sistem pembayaran tunai, kebijakan diarahkan untuk mengupayakan pemenuhan uang kartal sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui peningkatan efektivitas peredaran uang. Disamping itu, Bank Indonesia akan terus melanjutkan upaya penanggulangan uang palsu antara lain melalui perluasan jejaring dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait pada langkah penanggulangan uang palsu.

Di bidang sistem pembayaran non tunai, kebijakan tetap diarahkan pada upaya pengurangan risiko dan peningkatan efisiensi sistem pembayaran melalui perluasan implementasi sistem BI-RTGS, pengembangan nota kredit *paperless* dan penyusunan pengaturan mengenai Transfer Dana.